

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia pasti akan berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tujuan yang dalam hidupnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial.¹

Diri atau konsep diri merupakan pandangan-pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi-persepsi terhadap fisik, sosial dan psikologi tentang diri yang kita dapatkan dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Jadi konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan.² Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan istilah konsep diri atau *self concept* beberapa penulis mengartikan *self concept* sebagai citra diri, yang menandung pengertian yang sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirinya yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku, maka konsep diri secara umum diartikan sebagai pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya.

Dengan adanya konsep diri yang positif pada individu, akan membuat individu lebih menghargai dirinya dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Konsep diri juga menjadikan individu lebih baik ketika menerima suatu pengaruh pemahaman baru atau akan

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 25.

² Jalaluddin, Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 99-100.

melakukan komunikasi dengan orang asing yang memiliki perbedaan.³ Dapat Peneliti simpulkan bahwa konsep diri mengacu pada pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Selama ini banyak orang tidak menyadari bahwa potensi manusia merupakan *intangible asset* yang nilainya sangat luar biasa. Apa yang mereka ketahui bahwa kekayaan itu adalah harta atau uang yang mereka miliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan usaha/hidup ditentukan oleh *intangible asset*. Sebagai contoh, otak kita yang menakjubkan memiliki 50 milyar sel yang masing-masing berhubungan dengan sebanyak 20.000 sel lainnya. Tetapi sayang, potensi yang besar itu, baru sebagian kecil (kira-kira 10 persen), bahkan orang sejenius Albert Einstein menggunakan potensi otaknya tidak lebih 15 persen.⁴

Kesalahan terbesar yang dimiliki seseorang adalah tidak menyadari potensinya. Impian apa yang dimiliki dan menunggu untuk dipenuhi. Pemberian dan talenta apa yang ada di dalam diri dan sedang menanti untuk dikeluarkan dan dikembangkan. Jarak antara impian dan realitas hari ini hanya bisa dipenuhi oleh komitmen untuk memaksimalkan potensi batin tersebut. Salah satu kebutuhan pada masa remaja adalah kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam suatu kelompok/komunitas.⁵

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat”, suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu

³ Richard, West and Turner, Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 101.

⁴ Kaswan, *Personal Development for Excellence Melejitkan Potensi dan Kompetensi Untuk Keunggulan Pribadi dan Profesi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Usaha Nasional: Surabaya. 1982), 151.

dengan batas-batas tertentu pula, kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya. Suatu komunitas terbentuk karena adanya keinginan dari para anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. Selain itu, komunitas juga bertujuan untuk saling memberikan bantuan sesama anggotanya sehingga dapat berkembang bersama-sama.

Adanya forum sebagai wadah berinteraksi antara anggota komunitas karena adanya komunikasi langsung atau secara tatap muka maka akan menimbulkan tindakan atau sikap dari anggota-anggota komunitas fotografi itu sendiri. Karena disini bisa membahas apa saja yang mau dibahas tentang kegiatan dan kebutuhan dalam komunitas seperti acara-acara besar, dan masalah-masalah yang ada dalam komunitas dan mendapatkan tanggapan atau masukan dari setiap anggota komunitas. Salah satu kelompok/komunitas yang terbentuk karena kesamaan hobi adalah Komunitas fotografi yang terwadahi dengan “Kelas Pagi” Kediri.

“Kelas Pagi” adalah sebuah Komunitas fotografi yang dibentuk dan dikembangkan oleh Anton Ismael pada awal 2006 di Jakarta. Nama “Kelas Pagi” sendiri diambil dari kebiasaan interaksi yang terbangun di antara mereka yaitu Pukul 06.00–10.00 WIB. Waktu tersebut digunakan untuk mensiasati agar tidak mengganggu kegiatan anggota dalam melaksanakan aktifitas harian lainnya seperti, kuliah, bekerja, dan lain-lain. Komunitas fotografi Kelas Pagi merupakan salah satu komunitas yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan anggotanya dalam bidang fotografi.

Dunia fotografi sekarang menjadi hobi yang sedang populer di bidang karir, sehingga banyak peminatnya. Setiap orang pastinya merasa senang saat melakukan hobinya. Dan bukan sebuah hal yang tidak mungkin untuk menjadi kaya dari hobi tersebut. Terlebih hobi

dalam bidang fotografi merupakan suatu hobi yang bisa dikembangkan menjadi suatu karir dalam bidang fotografi.

Sedangkan untuk "Kelas Pagi" Kediri (KPK) merupakan cabang dari "Kelas Pagi" Jakarta. Kedudukan Kediri sebagai kota budaya menjadi pertimbangan tersendiri oleh Anton Ismael dalam mendirikan cabang dari "Kelas Pagi" tersebut. Selain itu, Kediri diyakini memiliki prospek untuk tumbuh dan berkembangnya komunitas-komunitas seni, salah satunya yaitu seni fotografi. Kreatifitas yang tinggi di Kediri menjadi pertimbangan tersendiri dalam menindaklanjuti sekolah "Kelas Pagi" tersebut.

"Kelas Pagi" Kediri (KPK) memiliki sedikit perbedaan dengan "Kelas Pagi" yang diadakan di Jakarta yaitu menyangkut waktu pertemuan-pertemuannya. Di Kediri, "Kelas Pagi" tidak hanya dilaksanakan pada pagi hari, akan tetapi juga pada sore hari. Hal tersebut untuk menyesuaikan dengan sebagian besar jadwal aktifitas anggotanya. Pelaksanaan Kelas Pagi Kediri untuk dasar (*basic*), pada umumnya dijadwalkan pada hari Minggu, sedangkan untuk kelas *Intermediate* umumnya dilaksanakan satu Bulan sekali atau menyesuaikan dengan jadwal mentor "Kelas Pagi" Kediri tidak hanya melaksanakan pemberian materi informal di dalam kelas, namun juga praktek di luar kelas dengan memberikan tugas-tugas pekerjaan rumah baik untuk dikerjakan secara individu maupun secara komunitas.

Umumnya komunitas memiliki latar belakang yang berbeda baik dari usia, suku, agama, dan lain-lain. Variasi yang berbeda-beda ini, akan mempengaruhi cara pandang terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Ini juga terjadi di Komunitas fotografi "Kelas Pagi" Kediri, selama peneliti melaksanakan observasi di tempat pelatihan tersebut. Berdasarkan kenyataan di lapangan yang diperoleh dari hasil

wawancara dengan guru pembimbing⁶ dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa hampir sebagian siswa komunitas fotografi mempunyai konsep diri yang baik tetapi ada juga yang mengarah ke negatif. Tampak pada sikap dan perilaku siswa yang sering mengeluh terhadap diri sendiri, merasa tidak bermanfaat terhadap orang lain, belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, merasa pesimis/tidak mampu apabila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya dan tidak mempunyai motivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi.

Beberapa pandangan yang disampaikan oleh siswa di komunitas fotografi “Kelas Pagi” Kediri yaitu mereka bisa mengisi waktu luang dan bisa belajar fotografi. Tetapi hal itu belum cukup untuk membentuk konsep diri yang baik, karena konsep diri memiliki beberapa tahapan yang membuat itu bisa jadi kebiasaan. Konsep diri juga sangat mempengaruhi pribadi siswa dalam melakukan sebuah tindakan.⁷ Dalam penelitian di “Kelas Pagi” Kediri beberapa siswa dapat dikatakan memiliki konsep diri yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan belum mengertinya mereka tentang peran dirinya yaitu sebagai siswa yang harus mencerminkan konsep diri yang positif. Sehingga apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, nantinya akan menimbulkan dampak yang berkaitan dengan perkembangan diri siswa tersebut.

Disini komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas atau kelompok organisasi dalam proses komunikasinya juga berbagi bentuk – bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, budaya, agama dan bahasa. Seperti halnya anggota-anggota yang ada

⁶ Wawancara dengan guru pembimbing (Adhi Kusumo) Komunitas fotografi Kelas Pagi Kediri pada 12 Desember 2019.

⁷ Wawancara dengan siswa (Nisa emira royan) Komunitas fotografi Kelas Pagi Kediri pada 12 Desember 2019.

dalam komunitas fotografi “Kelas Pagi” Kediri”. Seperti yang terlihat dalam nama komunitasnya komunitas fotografi “Kelas Pagi” Kediri” mengambil fokus pada Street Photography. Street Photography adalah foto unik dan tak biasa yang diambil di ruang publik secara alamiah / natural / tanpa diatur subyeknya (settingan).

Adapun anggota-anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut mempunyai latar belakang dan usia yang berbeda-beda. Mulai dari pemuda yang masih bersekolah tingkat atas, perguruan tinggi bahkan sampai yang sudah bekerja dan mempunyai anak dan istri.

Seperti halnya komunitas-komunitas fotografi yang lain, komunitas ini juga mempunyai jadwal untuk berkumpul baik itu hanya sekedar kopdar (kopi darat) sesama anggota, hunting bersama-sama bahkan sampai membuka pergelaran pameran foto. Komunitas fotografi ini sudah tentu juga menggunakan media kamera DSLR untuk mengambil foto-foto yang akan dimasukkan dalam koleksi komunitas mereka. Adapun merk dan tipe kamera DSLR sendiri juga berbeda-beda seperti halnya yang dimiliki oleh anggota-anggota komunitas fotografi “Kelas Pagi” Kediri”. Perihal merk dan tipe kamera yang berbeda maka berbedalah pula letak pengaturannya.

Alasan memilih komunitas fotografi adalah komunitas ini memiliki “*tagline*” yang unik yang tidak dimiliki oleh komunitas lain, yaitu memberikan pengalaman kerja pada bidang tertentu terutama fotografi dengan penerapan sebuah ilmu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut menjadi informasi yang bersumber dari penemuan ilmiah mengenai “Konsep Diri pada Anggota Komunitas Fotografi “Kelas Pagi” Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul dan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep diri pada anggota Komunitas “Kelas Pagi” Kota Kediri?
2. Bagaimana aspek yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada anggota Komunitas “Kelas Pagi” Kota Kediri?
3. Bagaimana upaya dalam membangun konsep diri pada anggota Komunitas “Kelas Pagi” Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep diri pada anggota Komunitas “Kelas Pagi” Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada anggota Komunitas “Kelas Pagi” Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui upaya dalam membangun konsep diri pada anggota Komunitas “Kelas Pagi” Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah melihat seberapa jauh peranan suatu penelitian dan dapat ditemukan sesuatu yang baru ataupun penyempurnaan pengetahuan yang telah ada. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan mengenai peran konsep diri pada anggota Komunitas “Kelas Pagi” Kota Kediri.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun berbagai kebijakan terkait dalam mengatasi problematika sosial di kalangan anggota Komunitas “Kelas Pagi” Kota Kediri.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada skripsi dan jurnal yang ada, terdapat banyak yang membahas mengenai konsep diri, namun peneliti belum menemukan penelitian mengenai dampak peran konsep diri pada anggota Komunitas “Kelas Pagi” Kota Kediri terhadap perubahan secara detail. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mutia Andriani yang berjudul “*Konsep Diri Dengan Konformitas pada Komunitas Hijabers*”. Skripsi ini memaparkan bahwa Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) = -0,469 dan probabilitas kesalahan (p) = 0,001. Derminan korelasi (r^2) = 0,220. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas Hijabers, dengan sumbangan efektif sebesar 22%.⁸

Persamaan penelitian ini sama sama membahas tentang konsep diri dengan cara obyektif. Sedangkan perbedaanya obyek yang diteliti berbeda yaitu “Kelas Pagi” Kediri dan komunitas hijabers.

2. Skripsi yang ditulis oleh Windi Windari Najmia dengan judul “*Konsep Diri Anggota Pertamina Motor Club (Studi Deskriptif Pada Anggota Pertamina Motor Club Jakarta)*”. Hasil penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa konsep diri yang ditetapkan oleh anggota Pertamina Motor Club Jakarta dapat berbeda tergantung dari situasi dan kondisi dia berada.

⁸ Mutia Andriani, “*Konsep Diri Dengan Konformitas pada Komunitas Hijabers*”, Skripsi STAIN Kediri, 2010.

Seperti ketika dia berada di lingkungan masyarakat dia menempatkan diri sebagai objek dengan mengikuti aturan yang ada di dalam masyarakat, meskipun pada dasarnya norma tersebut tidak sesuai dengan kebiasaannya.⁹

Persamaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian lapangan dan sama sama membahas tentang konsep diri pada komunitas. Sedangkan perbedaanya yaitu tinjauan perspektif yang digunakan berbeda yaitu hukum komunitas motor dan Komunitas “Kelas Pagi”.

3. Jurnal “Hubungan *Self Efficacy* dengan Konsep Diri *Adversity Quotient* (AQ), oleh Shofiyatus Saidah dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia.¹⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Konsep Diri *Adversity Quotient* (AQ). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMKN 1 Sukorejo yang berjumlah 74 orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala *self efficacy* dan skala *Adversity Respons Profile* (ARP).

Dalam jurnal tersebut metode yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Serta konsep diri yang dibahas juga berbeda, pada jurnal tersebut lebih fokus pada pencapaian seseorang dalam menghadapi kesulitan yaitu *Adversity Quotient* (AQ) sedangkan pada penelitian penulis lebih fokus pada pembentukan pribadi yang baik.

4. Jurnal “Konsep diri pada Profesor”, oleh Icha Herawati, Sigit Nugroho, Yanwar Arief.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri pada profesor. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang profesor yang ada di Universitas Islam Riau (UIR).

⁹ Windi Windari Najmia, “*Konsep Diri Anggota Pertamina Motor Club (Studi Deskriptif Pada Anggota Pertamina Motor Club Jakarta)*”. Skripsi tidak diterbitkan, Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2012.

¹⁰ Shofiyatus Saidah dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* (AQ) (Jurnal Psikologi September 2014, Vol. II, No. 2), 54-61.

¹¹ Icha Herawati, Sigit Nugroho, Yanwar Arief., *Adversity Quotient* pada Profesor (An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi 2018, li Vol. 12, No 1), 43-56.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan pendekatan *biographical life history*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek dalam penelitian ini memiliki kontrol, tanggung jawab, jangkauan, dan daya tahan terhadap hambatan kehidupan dan pendidikan yang mereka hadapi.

Dalam hal ini, jurnal tersebut digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini. Perbedaan antara penelitian ini dengan jurnal yaitu subjek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa di komunitas, sedangkan dalam jurnal menggunakan subjek dua orang profesor yang ada di Universitas Islam Riau (UIR).

